

Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Sekularisme Pendidikan

Ayub Fadhilah, Isna Sabilil Hayati, Ukhti Adithya Rachma

Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: humas@uinsaizu.ac.id

Article History:
(disi deheritor)

Artikel Masuk
4 Mei 2026

Artikel diterima
22 Juni 2026

Artikel terbit
30 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji filsafat pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan sekularisme dalam sistem pendidikan modern, dengan fokus komparatif pada pemikiran Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Penelitian ini secara spesifik menganalisis bagaimana kerangka epistemologi kedua tokoh tersebut menawarkan solusi konkret dan sistematis terhadap sekularisasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif terhadap 25 sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan otoritas keilmuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) sekularisme pendidikan menyebabkan fragmentasi epistemologi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental, sehingga menghasilkan krisis moral dan identitas pada peserta didik; (2) Al-Ghazali menekankan konsep ta'lim al-qalb (pendidikan hati) sebagai penyeimbang intelektualisme, sementara Al-Attas mengembangkan konsep ta'dib sebagai alternatif epistemologis yang menolak dikotomi ilmu agama dan umum; (3) integrasi nilai tauhid dalam kurikulum serta penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak merupakan langkah strategis yang dapat diterapkan secara praktis di lembaga pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka teoritis bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam merancang sistem pendidikan yang holistik, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam; Sekularisasi Pendidikan; Integrasi Ilmu; Pendidikan Islam; Nilai Spiritual*

Abstract

This study examines the philosophy of Islamic education as a response to the challenges of secularism in modern educational systems, with a comparative focus on the thought of Al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Specifically, it analyzes how the epistemological frameworks of both scholars offer concrete and systematic solutions to the secularization of education. The method employed is library research using content analysis and comparative analysis of 25 primary and secondary sources selected based on criteria of relevance, currency, and scholarly authority. The findings indicate that: (1) educational secularism causes epistemological fragmentation that separates knowledge from transcendental values, resulting in a moral and identity crisis among students; (2) Al-Ghazali emphasizes the concept of ta'lim al-qalb (education of the heart) as a counterbalance to intellectualism, while Al-Attas develops the concept of ta'dib as an epistemological alternative that rejects the dichotomy between religious and general knowledge; (3) integrating tauhid values into the curriculum and strengthening character education grounded in akhlak are strategic steps that can be practically implemented in Islamic educational institutions. The implications of this study provide a theoretical framework for curriculum developers and



educators in designing holistic educational systems capable of producing generations that are not only academically intelligent but also faithful and morally upright.

Keywords: Philosophy of Islamic Education; Secularization of Education; Integration of Knowledge; Islamic Education; Spiritual Values

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun kepribadian. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Namun, perkembangan pendidikan saat ini menunjukkan adanya pengaruh sekularisasi, yaitu pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. Pendidikan lebih banyak berfokus pada prestasi akademik dan keterampilan, sementara pembinaan moral dan spiritual sering kali kurang diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti menurunnya akhlak peserta didik dan berkurangnya makna dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara teori, filsafat pendidikan Islam memberikan dasar pemikiran tentang tujuan dan hakikat pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik melalui konsep *ta'lim al-qalb* (pendidikan hati). Selain itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep *ta'dib* juga menekankan pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam agar pendidikan tetap memiliki arah yang jelas. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Penelitian sebelumnya yang relevan seperti Hamzah et al. (2021) yang mengkaji sekularisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Ma'ruf et al. (2024) yang menganalisis dampak sekularisasi pendidikan kontemporer melalui perspektif Al-Attas dan John Dewey, serta Sidiq et al. (2023) yang membahas peran pendidikan Islam dalam menghadapi sekularisme. Namun, kajian-kajian tersebut belum membandingkan secara sistematis dan komparatif kerangka epistemologi dua tokoh utama, Al-Ghazali dan Al-Attas, sebagai solusi konkret yang saling melengkapi dalam merespons tantangan sekularisasi pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang menunjukkan bagaimana konsep *ta'lim al-qalb* (Al-Ghazali) dan *ta'dib* (Al-Attas) saling melengkapi sebagai respons epistemologis yang holistik terhadap tantangan sekularisme pendidikan kontemporer..

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan komparatif dengan mengkaji filsafat pendidikan Islam sebagai dasar untuk memahami dan menghadapi sekularisasi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji konsep filsafat pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Al-Attas; (2) memahami dampak sekularisasi terhadap pendidikan; serta (3) menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada pembahasan teori dan pemikiran yang diambil dari berbagai sumber, bukan dari penelitian langsung di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Al-Ghazali (*Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*) dan Al-Attas (*Aims and Objectives of Islamic Education*) yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Sumber sekunder mencakup 25 jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2025 dan berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam serta sekularisme dalam Pendidikan

Kriteria inklusi sumber data meliputi: (1) relevansi dengan tema filsafat pendidikan Islam dan sekularisme; (2) kemutakhiran publikasi (mengutamakan sumber 10 tahun terakhir); dan (3) otoritas keilmuan, yaitu diterbitkan di jurnal terindeks atau oleh penerbit akademik terpercaya. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak berkaitan langsung dengan tema, sumber tanpa identitas penulis yang jelas, dan sumber berupa opini populer tanpa dasar ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan pencatatan data dari sumber-sumber yang memenuhi kriteria di atas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Al-Attas dalam merespons tantangan sekularisme pendidikan. Dengan cara ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan sekularisasi dalam dunia pendidikan secara sistematis dan berbasis bukti dari sumber-sumber yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam terdiri atas tiga unsur utama, yaitu filsafat, pendidikan, dan Islam. Untuk memahami maknanya secara utuh, perlu terlebih dahulu memahami arti dari masing-masing unsur tersebut, kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan pengertian.

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta atau kecintaan, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan. Dengan demikian, filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Filsafat berawal dari rasa ingin tahu yang dimiliki manusia terhadap berbagai hal di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk berpikir secara lebih mendalam. Proses berpikir yang terarah, sistematis, dan kritis inilah yang kemudian dikenal sebagai filsafat (Aris, 2023)

Filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian yang membahas pandangan-pandangan filosofis dalam tradisi Islam terkait berbagai persoalan pendidikan, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai individu muslim maupun sebagai bagian dari umat Islam. Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga mencakup upaya penggunaan dan penerapan metode serta

sistem berpikir filosofis Islam dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problematika pendidikan umat.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, filsafat pendidikan Islam merupakan suatu cara pandang dalam melihat pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan manusia secara menyeluruh. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, hingga estetika, yang semuanya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi memandang filsafat pendidikan Islam sebagai usaha sadar manusia dalam memahami pengetahuan tentang Tuhan, dirinya, alam semesta, serta hubungan di antara ketiganya. Melalui pemahaman tersebut, manusia diharapkan mampu mengembangkan kualitas dirinya dalam kerangka pandangan hidup Islam.

Adapun menurut Muhammad Na'im Yasin, filsafat pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengintegrasikan keimanan, ilmu pengetahuan, moralitas, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang tidak hanya berilmu luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran. Dengan demikian, berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam membentuk pribadi muslim yang ideal. (Alipia dkk., 2025).

Tujuan dan Metode Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk generasi yang berkepribadian muslim. Melalui filsafat pendidikan ini, diharapkan setiap generasi mampu mengembangkan usaha-usaha pendidikan yang lebih baik, melakukan evaluasi, serta memperbaiki bahkan menyempurnakan metode-metode yang digunakan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sehingga mampu menghasilkan capaian yang lebih optimal sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam filsafat pendidikan Islam, terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam memahami dan mengembangkan konsep pendidikan. Salah satunya adalah metode normatif, yaitu metode yang berfungsi untuk menemukan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Metode ini menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga arah dan tujuan pendidikan tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, terdapat pula metode deduktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih khusus. Metode ini digunakan karena filsafat memiliki karakter rasional dan logis, serta seringkali membahas kebenaran yang bersifat universal. Oleh karena itu, pendekatan deduktif dianggap tepat dalam kajian filsafat pendidikan, karena mampu menjelaskan konsep-konsep umum untuk kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih konkret. (Aris, 2023)

Hubungan Filsafat dan Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang membahas tentang tujuan, konsep, dan nilai-nilai pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan memperkuat iman.

Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan landasan pemikiran bagi teori pendidikan, terutama dalam hal pandangan tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, serta proses belajar yang ideal. Di sisi lain, teori pendidikan sebagai disiplin ilmu yang bersifat otonom sering (Sholikhah, 2020) menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan bantuan filsafat pendidikan untuk menemukan solusi yang lebih mendalam. Bahkan, dalam beberapa kondisi, pandangan filsafat pendidikan dapat memengaruhi dan mengubah arah perkembangan teori pendidikan itu sendiri. Apabila suatu teori pendidikan tidak memiliki dasar pertanggungjawaban secara filosofis, khususnya yang berkaitan dengan hakikat manusia dan kehidupan, maka berpotensi menimbulkan praktik pendidikan yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, praktik pelaksanaan teori pendidikan juga dapat memberikan bahan refleksi baru bagi filsafat pendidikan untuk terus dikembangkan. Selain itu, teori pendidikan dapat mengadopsi berbagai pandangan filsafat yang dianggap relevan, meskipun tetap perlu disesuaikan kembali dengan konteks yang ada

Hubungan antara filsafat dan teori pendidikan menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dan bersifat saling memengaruhi. Permasalahan pendidikan, baik pada tingkat filosofis maupun teoretis, dapat diselesaikan melalui hubungan fungsional antara keduanya. Dalam hal ini, filsafat berfungsi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan para ahli pendidikan untuk menganalisis dan memecahkan berbagai problematika pendidikan serta menyusun teori yang tepat. Pandangan filsafat, termasuk berbagai alirannya, turut membentuk kerangka dasar teori pendidikan. Selain itu, filsafat juga berperan dalam memberikan arah agar teori pendidikan yang dikembangkan tetap relevan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, filsafat turut mengarahkan perkembangan teori pendidikan hingga menjadi suatu disiplin ilmu pendidikan yang utuh

Lebih luas lagi, hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan juga menunjukkan keterkaitan yang bersifat horizontal, di mana filsafat memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa filsafat, termasuk filsafat pendidikan, memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan ilmu pendidikan serta keilmuan lainnya secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap sekularisme, karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. (Sholikhah, 2020)

Sekularisme dalam Pendidikan Islam

Sekularisme berasal dari kata Latin *saeculum* yang memiliki dua makna, yaitu waktu dan tempat. Makna waktu merujuk pada masa kini atau keadaan sekarang, sedangkan makna tempat mengacu pada dunia atau kehidupan duniawi. Menurut

KBBI, istilah sekuler merupakan kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang bersifat material dan tidak berkaitan dengan nilai spiritual atau keagamaan. (Azmi, 2025)

Sekularisasi dapat dipahami dalam dua pengertian utama. Pertama, sebagai proses yang mengarah pada kehidupan yang tidak lagi didasarkan pada ajaran agama. Kedua, sebagai tindakan pengalihan fungsi bangunan atau benda milik lembaga keagamaan menjadi milik umum yang digunakan untuk kepentingan lain. Adapun sekularisme merupakan suatu paham atau cara berpikir yang memandang bahwa moralitas tidak harus bersumber dari ajaran agama. (Baso' dkk., 2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekularitas, sekularisasi, dan sekularisme memiliki makna dan konsep yang berbeda. Istilah sekularitas berkaitan dengan kondisi atau sifat keduniawian, sekularisasi merujuk pada proses menuju kondisi tersebut, sedangkan sekularisme adalah ideologi atau paham yang lahir dari proses sekularisasi. Meskipun berbeda, ketiganya memiliki keterkaitan karena sama-sama menempatkan kehidupan dunia sebagai pusat perhatian tanpa menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar utama. (Hamzah dkk., 2021)

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Menghadapi Sekularisme

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh terpenting dalam tradisi filsafat dan pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang tengah menghadapi tantangan sekularisme (Ma'ruf dkk., 2024).

Konsep sentral Al-Ghazali dalam pendidikan adalah ta'lim al-qalb (pendidikan hati), yang menegaskan bahwa ilmu tidak hanya untuk dipahami secara intelektual, tetapi juga harus diamalkan dan dirasakan oleh hati. Ia berpendapat bahwa akal dan hati (qalb) harus bekerja secara sinergis dalam proses pendidikan. Pemikirannya secara tegas menolak pemisahan antara agama dan kehidupan, sehingga sangat relevan dalam menghadapi tantangan sekularisme pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental (Naila & Hasib, 2025).

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim) yang meliputi ilmu agama dan akhlak, serta ilmu fardhu kifayah (wajib bagi sebagian umat) yang meliputi ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran dan matematika. Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua jenis ilmu tersebut, melainkan untuk menegaskan bahwa semua ilmu, apabila dipelajari dengan niat yang benar dan diorientasikan kepada Allah, maka menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, kerangka epistemologi Al-Ghazali secara inheren menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi ciri khas sekularisme pendidikan (Tahira dkk., 2025).

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh terpenting dalam tradisi filsafat dan pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang tengah menghadapi tantangan sekularisme (Ma'ruf dkk., 2024). (Ma'ruf dkk., 2024)

Konsep sentral Al-Ghazali dalam pendidikan adalah ta'lim al-qalb (pendidikan hati), yang menegaskan bahwa ilmu tidak hanya untuk dipahami secara intelektual, tetapi juga harus diamalkan dan dirasakan oleh hati. Ia berpendapat bahwa akal dan hati (qalb) harus bekerja secara sinergis dalam proses pendidikan. Pemikirannya secara

tegas menolak pemisahan antara agama dan kehidupan, sehingga sangat relevan dalam menghadapi tantangan sekularisme pendidikan (Naila & Hasib, 2025). Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah, yang menegaskan bahwa semua ilmu bila diorientasikan kepada Allah menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya (Tahira dkk., 2025).

Relevansi Pemikiran Al-Attas dalam Menghadapi Sekularisme

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai alternatif epistemologis yang lebih komprehensif dibandingkan konsep pendidikan Barat sekuler. Konsep ta'dib mencakup dimensi pengetahuan, pengamalan, dan adab (etika atau tata nilai), yang kesemuanya bersumber dari pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Konsep ini secara langsung menantang sekularisme pendidikan yang memisahkan dimensi spiritual dari proses intelektualisasi (Giffari & Dafa, 2025).

Al-Attas berpendapat bahwa akar krisis pendidikan modern terletak pada sekularisasi ilmu pengetahuan yang melepaskan pengetahuan dari fondasi metafisika Islam. Melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, ia menawarkan rekonstruksi epistemologi yang mengembalikan ilmu kepada sumber asalnya yaitu Allah, sehingga pendidikan Islam bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses pembentukan adab dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Naila & Hasib, 2025).

Solusi Mengatasi Sekularisme dalam Pendidikan Islam

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak

Solusi terhadap sekularisme dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam artikel tersebut, dapat dilakukan melalui penguatan kembali integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan. Sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan telah menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dan melemahnya pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukan rekonstruksi epistemologi pendidikan yang berbasis pada nilai tauhid dan ajaran agama (Ma'ruf dkk., 2024)

Penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak merupakan salah satu langkah penting dalam menghadapi dampak sekularisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki sikap, perilaku, dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, akhlak menjadi dasar utama dalam membangun karakter seseorang. (Zahwa, 2025)

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis akhlak perlu dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Salah satu cara untuk memperkuat pendidikan karakter adalah melalui keteladanan dari guru dan orang tua. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga sikap dan perilaku pendidik sangat berpengaruh terhadap

pembentukan karakter mereka. Jika guru dan orang tua mampu menunjukkan akhlak yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Abduh dkk., 2024)

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berkata jujur, disiplin dalam menjalankan tugas, serta saling menghormati antar sesama. Kegiatan-kegiatan sederhana ini, jika dilakukan secara terus-menerus, akan membentuk kebiasaan yang baik dalam diri peserta didik. (Kasmuri, 2014)

Penguatan karakter berbasis akhlak juga perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menciptakan suasana yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga etika dalam berinteraksi. Begitu juga dengan lingkungan keluarga yang harus memberikan contoh dan pengawasan yang baik terhadap anak. (Sholikhah, 2020)

Di era modern, tantangan dalam pembentukan karakter semakin besar, terutama dengan adanya pengaruh teknologi dan budaya luar. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis akhlak menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki benteng moral yang kuat. Dengan akhlak yang baik, mereka akan mampu menyaring informasi dan pengaruh yang masuk, sehingga tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif. (Azmi, 2025)

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku baik dan memiliki tanggung jawab moral. Hal ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. (Sidiq dkk., 2023)

2. Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Integrasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menyatukan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama Islam dalam satu sistem yang utuh. Artinya, dalam proses pendidikan tidak ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Dengan adanya integrasi ini, peserta didik tidak hanya menjadi pintar secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik. (Kasmuri, 2014)

Penerapan integrasi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menjelaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga semakin mengenal kebesaran-Nya. Dalam pelajaran sosial, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Peran guru sangat penting dalam mewujudkan integrasi ini. Guru harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam serta menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara langsung. Integrasi juga membutuhkan dukungan dari kurikulum dan lingkungan pendidikan. Kurikulum harus dirancang agar tidak memisahkan antara ilmu dan agama, sedangkan lingkungan sekolah dan keluarga harus

mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zahwa, 2025)

Dengan adanya integrasi dalam pendidikan Islam, diharapkan akan terbentuk generasi yang seimbang antara ilmu dan iman. Mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim.

3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Tauhid

Dalam upaya menghadapi pengaruh sekularisme dalam pendidikan, salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kurikulum yang berlandaskan pada nilai tauhid. Kurikulum berbasis tauhid berarti menjadikan keyakinan kepada keesaan Allah sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, setiap komponen pendidikan, mulai dari materi, tujuan, hingga metode pembelajaran, diarahkan untuk memperkuat keimanan peserta didik serta menanamkan kesadaran bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kebaikan. (Yulianti, 2016)

Dalam konsep ini, ilmu pengetahuan tidak dianggap terpisah dari agama, melainkan menjadi sarana untuk mengenal dan memahami kebesaran Allah. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya mempelajari fenomena alam secara logis dan ilmiah, tetapi juga diajak untuk menyadari bahwa keteraturan alam semesta merupakan bukti kekuasaan Allah. Dengan pendekatan seperti ini, proses belajar tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperdalam keimanan. (Yulianti, 2016)

Selain itu, kurikulum berbasis tauhid juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengembangan diri peserta didik. Tidak hanya aspek pengetahuan (kognitif) yang diperhatikan, tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teori, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Tahira dkk., 2025)

Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Guru diharapkan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik terbiasa melihat keterkaitan antara ilmu dan iman. Selain itu, penilaian dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. (Yulianti, 2016)

Dengan penerapan kurikulum berbasis tauhid, diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual. Mereka tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki landasan iman yang kokoh. Oleh karena itu, kurikulum ini menjadi salah satu solusi penting dalam mengatasi dampak sekularisme yang cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. (Tahira dkk., 2025).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekularisme dalam pendidikan menyebabkan fragmentasi epistemologi yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai transendental, sehingga pendidikan lebih berorientasi pada aspek intelektual dan mengabaikan pembinaan moral serta spiritual. Dampaknya terlihat pada munculnya krisis identitas dan melemahnya akhlak peserta didik. Analisis komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas menunjukkan bahwa keduanya menawarkan kerangka epistemologi yang saling melengkapi: Al-Ghazali melalui konsep ta'lim al-qalb menekankan keseimbangan antara akal dan hati sebagai fondasi pendidikan yang utuh, sementara Al-Attas melalui konsep ta'dib mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan aksi dalam satu kesatuan yang bersumber dari pandangan hidup Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga solusi strategis: (1) penguatan pendidikan karakter berbasis akhlak; (2) integrasi ilmu umum dan nilai keislaman dalam proses pembelajaran; serta (3) pengembangan kurikulum berbasis tauhid. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang holistik, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. N., Kabir, A. S. Z., Zein, Z., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Pandangan filsafat tentang hubungan manusia dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 445–458. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.573>
- Alipia, A., Handayani, D. S., Mahdarani, D. I., & Pujiarti, E. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 724–731. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.497>
- Aris. (2023). *Filsafat pendidikan Islam* (Vol. 1). Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azmi, W. (2025). Sekularisme: Analisis konseptual, genealogi historis, dan kritik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2).
- Baso', I., Patabang, H., Lamma, F. D., Jeniati, & Tandira'pak, J. (2024). Pendidikan agama Kristen dan tantangan sekularisme di lingkungan sekolah. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(3), 518–530.

- Binti Masri, N. F. (2022). Sekularisme dalam pendidikan di Malaysia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.13426>
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Giffari, A., & Dafa, H. (2025). Filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kritik perennialis terhadap sekularisasi pendidikan. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(2).
- Hamzah, E., Syafaruddin, B., & Harta, M. (2021). Sekularisme pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(3), 352. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.369
- Kasmuri, K. (2014). Fenomena sekularisme. Al-A'raf: *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), 89. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1193>
- Ma'ruf, I., Gunawan, A., Rifdillah, R., & Sufyan, A. (2024). Diskursus sekularisasi pendidikan kontemporer dan dampaknya terhadap moralitas. Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 357–372. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8706>
- Naila, S., & Hasib, K. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Sekularisasi ilmu pengetahuan Naquib Alatas. *Elementary Pedagogy*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.62387/ep.v2i1.374>
- Rahman, A. (2022). Sekularisme proses penyusunan anggaran berbasis partisipatif dalam perspektif Islam. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 54–65. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v1i3.48>
- Rama, B., Mahmud, M. N., & Ya'kub. (2023). Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. *PILAR*, 14(2), 163–175. <https://doi.org/10.26618/gynmh06>
- Rusman, R., & Asrori, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah pendekatan filsafat Islam klasik*. CV. Pustaka Learning Center.
- Setiawan, H., & Minarti, S. (2024). Problematika ideologi sekularisme dalam pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dirasah: *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 835–845. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1344>
- Sholikhah, M. (2020). Hubungan antara filsafat dengan pendidikan. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Sidiq, H., Nurfitri, T., & Syahidin, R. A. (2023). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan sekularisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Siti Hadiyanti Dini Islamiati & Alting, M. G. (2024). Sains modern, sekularisme, dan pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 387–398. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1690>
- Sudarto. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriyanto, H., & Rodiah, I. (2022). Sekularisme dalam pendidikan dan politik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Syahid, N. (2025). Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 432–446. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3109>
- Tahira, K. N., Putri, D. N., Rahman, W. F., Qolbiyah, A., & Parhan, M. (2025). Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan sekularisme dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).

- Yulianti, A. (2016). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam [*Skripsi*]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zahwa, M. F. (2025). Sekularisasi dan implikasinya dalam pendidikan dan politik di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 3(1), 93–107. <https://doi.org/10.71025/d52ry507>